

AKUNTANSI UNTUK PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Studi Kasus Pada PT. Petrokimia Gresik (persero)

SKRIPSI



Disusun oleh :

Henry Suryawan
97312353

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2004**

HALAMAN PENGESAHAN

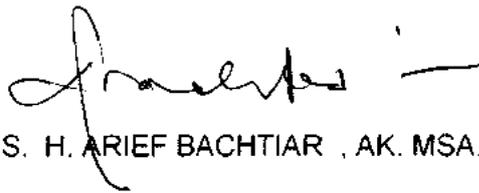
AKUNTANSI UNTUK PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Studi Kasus Pada PT. Petrokimia Gresik (persero)

Jogyakarta, April 2004

Telah disetujui oleh ,

Dosen Pembimbing Skripsi



(DRS. H. ARIEF BACHTIAR , AK. MSA.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

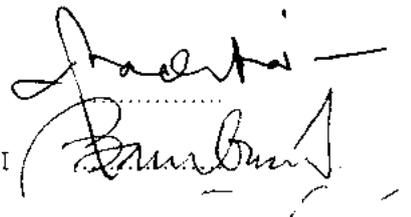
**AKUNTANSI UNTUK PERDAGANGAN INTERNASIONAL (STUDI KASUS PADA
PT. PETROKIMIA GRESIK)**

**Disusun Oleh: HENRY SURYAWAN
Nomor mahasiswa: 97312353**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 12 Mei 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : DRS. ARIEF BACHTIAR, MSA, AK

Penguji : DRS. KESIT BAMBANG PRAKOSA, M.SI



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

HALAMAN MOTTO

*Aja dumeh kumasa, tumindake daksura lan daksia marang sapada pada
Aja dumeh pinter, tumindake keblinger
Aja dumeh kuat lan gagah, tumindake sarwo gegabah
Aja dumeh sugih, tumindake lali karo wong ringkih
Aja dumeh menang, tumindake sewenang wenang
(Petuah Jawa)*

*Sanepane, wong urip puniki,
Aneng donya iku umpamane,
Mung kaya wong mampir ngombe,
Umpamane manuk mabur, lepas saking kurunganeki,
Pundi mencoke benjan, aja kongsi kleru,
Upama wong jati-sinajan,
Ora wurung meski bali nuli, miring asal kamulane.
(Dhandhanggula)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

skripsi-sbit ini kupersembahkan untuk :

*ayahku Ismarwanto
ibuku sayarti
adikku suryani
dan semua orang yang sayang padaku
.....terimakasih*

REGARDS

Allah SWT sebagai Tuhan dan pemberi ilmu dan kebutuhan hidup di alam semesta, Muhammad SAW sebagai Nabi dan tauladan, ayah hinuri ismarwanto dan ibunda siti suyarti...aku belum bisa balas pengorbanan kalian...sungkemku selalu, adik ari'ember'suryani...saudaraku yang t.o.p, kel.joko winarso, citra cacing dan kel. Sapuan sby, semua temannya ari di sby, Honda grand+gl max juga bmx2ku tercinta...terima kasih udah nganterin aku, kucingku jack santoso&voltus beserta juniornya...jangan nakal,juraganku pak agoesh+bu maya...nuwun sangeet, pasukan hi-fresh#1:bolm,joko,erie,dicky...hidup gallon!,kel. Hi-fresh#2+#3...kompak terus,kendo's disk,PT BSI jogja,jaya AC,team kkn yk 79 angkatan 21...hidup kotagede,mas dawet dan mba' dewi...ayo bayar kamarnya, mas gum,mas gun dan team pengajaran fe uii,bpk2 di parkir dan dapur fe uii,Teknohit R.I.P : ardjo, bu dian
alief,marijo,yanie,petot,shigi,iteq,erlan,umbul,otong,nanank,nates,ujell,kalvin...sen ang jadi crew kalian..and please welcome: d'Athena plus franseska lho...gerombolan zeroshit production...oh nianta,puri permata ps club...harga diri,team phillip,hitam studio,anak bagaikan,minyak 97 UPN,Edwin+dede dan dunia perburungan jogja, kel.mas bambang penthet,arek BP kulon gresik,SD sidokumpul 1 grs,SMPN 1grs,SMUN 1 grs,pasukan majapala grs, kel.keilir, kel.spooky,sani,x-ball naar,warung kopi se-gresik,CST,AGP,rery+mba'nuke dan kel.kemasan,team mankid:ega,dapid,ipul,gofar,arma...tengkyu,team selada:dodiet,nino anang,nizam,brewok,mas tom anton,alia...kewer2 teruss,mbak cyandri...go japan,milia sylviana...makasih atas perhatian+semangatnya-maaf kalau aku sering salah+nyusahin-karena aku....,the blandongan:badrun,cak poer,paiman,wahyu,aman,pak de,cak ndom,alek,a'ang bensin,gomik,bolot,ayek,carik,ali
lenthoo,tamim,ilul,cimenk,ariel,jabrik,roni,burik,pakiss,irak,sunyi,kunting,sitam+sophie,wadeng,bebek,badut,timbul,Ervin,kopek...printer mu berjasa!,rien soel..pejuang dari krian,yenni,teddy,si mbok,si pok,megaloman,pak lek tika...selamatkan anak bangsa dari kekurangan kopi dan teman-teman stell kendo's gja akt 97...kapan kita kumpul lagi..just keepin' your kendoing

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul :

“Akuntansi untuk Perdagangan Internasional (Studi Kasus pada PT. Petrokimia Gresik)”.

Dalam proses yang cukup panjang dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. Arief Bachtiar, MSA,AK. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Herry widiatmoko, Bapak Indro Busoro beserta staf dan karyawan PT. Petrokimia Gresik yang telah menyediakan data-data yang penulis perlukan.
4. Seluruh keluargaku tercinta untuk semua dorongan materil dan spiritual hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan dan semoga semua jasa dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dan limpahan karunia dari Allah SWT. Amin.

Jogjakarta, April 2004

Henry Suryawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Metode Penelitian	7
1.6.1 Jenis dan Sumber Data	7
1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data	7
1.6.3 Analisa dan Pengolahan Data	8

1.7	Sistematika Pembahasan	8
BAB II	LANDASAN TEORI	10
2.1	Akuntansi dan Laporan Keuangan	10
	2.1.1 Penyajian dalam laporan keuangan	12
2.2	Hutang dan Letter of Credit	13
	2.2.1 Latar belakang timbulnya Letter of Credit	14
	2.2.2 Beberapa jenis Letter of Credit	16
2.3	Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs mata uang asing	19
	2.3.1 Faktor fundamental	21
	2.3.2 Faktor teknis	22
	2.3.3 Faktor psikologis	22
2.4	Foreign Exchange Exposure	23
	2.4.1 Operating exposure	24
	2.4.2 Transaction exposure	25
	2.4.2 Accounting exposure	26
2.5	Financial Accounting Standards Boards Statement No 8 and Temporal Method	29
	2.5.1 Metode penilaian temporal	29
	2.5.2 Perlakuan akuntansi hutang dalam mata uang asing	30

2.6	Perlakuan Akuntansi untuk transaksi dalam mata uang asing berdasarkan SAK No. 10	31
2.6.1	Pengakuan awal, pelaporan pada tanggal neraca berikutnya dan pengakuan selisih kurs pada transaksi dalam valuta asing	32
2.6.2	Alternatif perlakuan akuntansi bagi selisih kurs	34
2.7	Keadaan luar biasa	34
2.7.1	Keadaan tidak mungkin dilakukan hedging	35
2.7.2	Kapitalisasi selisih kurs	35
BAB III	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	39
3.1	Sejarah Perusahaan	39
3.2	Lokasi dan dasar pemilihan kawasan industri	43
3.2.1	Lokasi industri	43
3.2.2	Dasar pemilihan kawasan industri	44
3.3	Bidang usaha perusahaan dan produk yang dihasilkan	44
3.4	Unit-unit produksi	45
3.5	Unit prasarana pabrik	47
3.6	Pemaanaran	49
3.7	Anak perusahaan dan perusahaan patungan	50
3.7.1	Anak perusahaan	50

3.8	Struktur organisasi perusahaan	52
BAB IV	HASIL PEMBAHASAN	53
4.1	Pelaksanaan pembayaran hutang letter of credit transaksi impor	55
4.2	Kebijakan perusahaan mengenai pencatatan transaksi valuta asing	55
4.3	Perlakuan akuntansi hutang letter of credit pada transaksi impor bahan baku di PT Petrokimia Gresik	59
BAB V	PENUTUP	69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
4.1 Kurs konversi yang digunakan selama Tahun 1997	61

DAFTAR GAMBAR

Tabel		halaman
3.1	Struktur Organisasi PT. Petrokimia Gresik	52
4.1	Mekanisme Pembayaran L/C Impor Bahan Baku	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu dampak dari era globalisasi bagi dunia perindustrian di Indonesia adalah makin meluasnya pasar masing-masing industri. Hal ini ditunjang dengan adanya penemuan dan kemajuan teknologi yang memudahkan atau memungkinkan adanya hubungan perdagangan yang bebas, mudah dan singkat meskipun sinergi atau kerjasama perdagangan dan industri ini berlangsung antara dua negara yang berbeda atau berjauhan.

Dalam mengikuti arus, industriawan dalam negeri juga semakin banyak bermunculan di Indonesia. Pengusaha Indonesia banyak yang meluaskan pasarnya sampai ke luar negeri, begitu juga sebaliknya tidak sedikit perusahaan asing yang menginvestasikan modal dan usahanya di Indonesia.

Dengan demikian, perdagangan internasional menjadi hal yang biasa dalam kehidupan perekonomian. Apalagi ditunjang dengan adanya kemudahan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan telekomunikasi yang saat ini lebih dikenal dengan istilah informatika.

Masa perekonomian gelombang ketiga di era informasi menuntut industriawan di Indonesia untuk menentukan pilihan,

apakah perusahaannya akan dibiarkan tidak berdaya dalam menghadapi persaingan bebas atau tetap bertahan menjadi suatu perusahaan kelas dunia. Kedua pilihan tersebut harus segera dipikirkan dan apabila telah ditetapkan bahwa perusahaan akan menjadi perusahaan kelas dunia, maka harus segera dipersiapkan semua strategi dalam mengantisipasi perdagangan bebas yang dalam waktu dekat akan memasuki dunia perekonomian. Perekonomian Indonesia akan segera menjadi bagian dari perekonomian terbuka di kawasan Asean yang yang dimulai pada tahun 2002 (*Asean Free Trade Area* atau *AFTA*), dan pada akhirnya akan menjadi bagian dari perekonomian global pada tahun 2010 sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh *World Trade Organization (WTO)*.

Kerjasama perdagangan dengan pihak luar negeri ini dapat menimbulkan berbagai masalah khusus bagi manajemen keuangan sebagai salah satu fungsi manajemen dalam perusahaan. Peran pokok seorang manajer keuangan dibutuhkan untuk menjamin perolehan laba, serta investasi yang dilakukan perusahaan pada dua atau lebih negara yang berbeda. Perbedaan ini antara lain dalam masalah keuangan (kurs, tingkat bunga dan lain sebagainya) maupun dalam segi fundamental lainnya misal: politik dan budaya atau perilaku suatu bangsa yang menimbulkan resiko khususnya

bagi pengusaha perusahaan multinasional bila dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak dalam lingkup pasar lokal.

Perusahaan yang operasi pasarnya mencakup sampai pada negara lain atau biasa disebut perusahaan multinasional ini, seperti halnya telah dikemukakan tadi akan menghadapi persoalan dalam perbedaan nilai mata uangnya. Hal ini bisa menyangkut perdagangan, sumber dan penggunaan dana maupun ketika melakukan investasi.

Untuk membiayai kegiatan operasionalnya, perusahaan multinasional seringkali melakukan pinjaman dalam mata uang asing berdasarkan pertimbangan ekonomis berupa selisih tingkat bunga yang relatif besar. Sebagai contoh, tingkat suku bunga pinjaman dalam US Dollar jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman dalam bentuk Rupiah menyebabkan para pengusaha di Indonesia banyak melakukan pinjaman dalam mata uang US Dollar. Akan tetapi satu hal yang harus diperhitungkan apabila suatu perusahaan memutuskan melakukan pinjaman dalam bentuk mata uang asing adalah fluktuasi kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Karena selisih tingkat bunga pinjaman yang lebih rendah tidak akan memberikan keuntungan apabila tingkat depresiasi mata uang Rupiah terhadap mata uang asing jauh lebih tinggi. Kondisi dimana tingkat depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing yang terlampaui tinggi telah

dialami dunia perekonomian Indonesia sejak pertengahan bulan Agustus 1997.

Letter of Credit (L/C) yang merupakan alat pembayaran perdagangan internasional dapat dilatar belakangi adanya perbedaan kepentingan dan masalah kepercayaan dari kedua belah pihak, yaitu antara pembeli dan penjual. Keragaman alat pembayaran L/C semakin berkembang sesuai dengan berbagai sudut pandang, antara lain :

- a. Berdasar tuntutan importir dan eksportir terhadap kebutuhan akan kemudahan L/C.
- b. Berdasar waktu pembayaran.
- c. Berdasar sifat L/C.

Masing-masing dari sudut pandang tadi dapat memberikan penawaran yang perlu dipertimbangkan oleh penjual dan pembeli agar terjadi suatu perdagangan yang akan menguntungkan pada kedua belah pihak.

PT Petrokimia Gresik yang merupakan produsen pupuk nasional di Indonesia juga membutuhkan bahan baku penolong yang sebagian besar di impor dari luar negeri. Dalam melakukan transaksi impor tersebut, perusahaan menggunakan jasa perbankan dengan memanfaatkan fasilitas *letter of credit* untuk mempermudah proses pembayaran.

Berdasar pada uraian di atas dapat disimpulkan betapa besar peranan L/C dalam perdagangan internasional, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat pokok bahasan L/C tersebut yang merupakan salah satu alat pembayaran yang umum digunakan dalam transaksi perdagangan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka kami merumuskan masalah sebagai berikut :

"Bagaimana perlakuan akuntansi pada transaksi impor bahan baku di PT Petrokimia Gresik".

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut aspek pengakuan hutang pada transaksi pembelian bahan baku yang dilakukan perusahaan dengan cara mengimpor dari negara lain.

Aspek pengakuan hutang dan selisih kurs yang dimaksudkan meliputi periode awal saat transaksi terjadi, saat pelaporan pada tanggal neraca berikutnya dan saat penyelesaian transaksi (*settlement date*). Kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal pelaporan digunakan sebagai dasar pencatatan nilai transaksi mata uang asing di dalam laporan keuangan perusahaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi hutang pada transaksi impor bahan baku di PT. Petrokimia Gresik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memperdalam pengetahuan mengenai perdagangan multinasional dan hal yang perlu diperhatikan dalam perdagangan tersebut adalah perbedaan nilai tukar mata uang yang merupakan alat penghubung bagi transaksi perdagangan multinasional
2. Memperoleh gambaran tentang perlakuan akuntansi hutang pada transaksi impor bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan yang ada pada akuntansi mata uang asing

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini seluruhnya menggunakan data sekunder yang meliputi laporan keuangan, berbagai kebijaksanaan perusahaan, data transaksi pembelian atau impor bahan baku, data perkembangan kurs valuta asing serta sejarah atau gambaran umum perusahaan.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

1. Survei pendahuluan

Survei untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan perusahaan dan mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti melalui observasi dan wawancara langsung.

2. Studi kepustakaan

Memperoleh dan mempelajari berbagai literatur untuk referensi dan landasan teoritis sebagai dasar pemecahan masalah yang diteliti.

3. Studi lapangan

Mengadakan observasi secara langsung di perusahaan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Prosedur ini meliputi:

- a. Melakukan wawancara langsung dengan karyawan dari bagian akuntansi.
- b. Mempelajari catatan dan dokumen yang berkaitan dengan transaksi dalam mata uang asing, yaitu hutang L/C.

- c. Mempelajari kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dengan mengadakan observasi pada proses akuntansi sampai pada laporan keuangan.

1.6.3 Analisa dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif-komparatif, yaitu data-data yang telah diperoleh dari perusahaan tersebut dianalisis dan selanjutnya dibandingkan dengan teori ataupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan.

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika laporan.

Bab II : Tinjauan Pustaka.

Pada bab ini akan dijabarkan teori-teori yang akan dipakai sebagai dasar pembahasan masalah dan sekaligus mendukung pembahasan masalah tersebut.

Bab III : Gambaran Umum Perusahaan.

Menjelaskan tentang latar belakang atau sejarah perusahaan yang dijadikan objek penelitian.

Bab IV : Analisa Data.

Bab ini berisi tentang data khusus yang berkaitan dengan analisis pemecahan masalah dan pemecahan masalah yang ditentukan berdasarkan alat-alat dan langkah-langkah analisis sehingga membawa kepada tujuan atau sasaran penelitian.

Bab V : Kesimpulan dan Saran.

Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang sekiranya dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan maupun pembaca.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi dan Laporan Keuangan

Kehidupan masyarakat bisnis modern semakin menuntut adanya akuntansi yang senantiasa mampu mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan yang muncul seiring dengan perkembangan bisnis tersebut. Akibatnya dari tahun ke tahun para ahli akuntansi harus selalu mendefinisikan ulang akuntansi itu sendiri.

Accounting Principle Board (APB), suatu badan di dalam *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* memberikan definisi akuntansi sebagai berikut: *"Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be useful in making economic decision..."*

Proses akuntansi selama periode tertentu akan menghasilkan suatu laporan keuangan. Laporan ini berisi informasi keuangan dari aktivitas suatu entitas selama satu periode akuntansi. Tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (1994: paragraf 12) adalah: "...menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat

bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Tanggung jawab penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen bukan hanya terletak pada tersedianya laporan keuangan di tiap akhir periode akuntansi, tetapi juga menyangkut beberapa karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Dapat dipahami berarti laporan mudah dimengerti dengan catatan si pengguna laporan menguasai ilmu akuntansi. Laporan keuangan yang relevan harus mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan ekonomi, baik melalui evaluasi kejadian masa lalu maupun peramalan kejadian ekonomi di masa depan. Sedang sifat andal berarti bahwa suatu laporan keuangan mampu menyediakan informasi yang tidak menyesatkan dan tidak mengandung kesalahan yang material sehingga secara keseluruhan laporan yang telah disajikan secara wajar. Yang terakhir laporan keuangan perusahaan “X” diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan “Z” guna mengetahui kinerja masing-masing perusahaan.

Pada dasarnya laporan keuangan terdiri dari beberapa laporan pokok yang harus disajikan, ketentuan ini ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (1994:paragraf 07) yang tercantum dalam uraian di bawah ini:

“...laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

2.1.1 Penyajian di dalam laporan keuangan

Penyajian pos-pos di dalam laporan keuangan disertai dengan penjelasan atau catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan itu sendiri.

Penyajian kerugian selisih kurs di dalam laporan keuangan laba rugi ditempatkan sebagai komponen laba rugi di luar usaha, penempatan ini sesuai dengan:

1. PSAK No.1 (revisi 1998) mengenai Penyajian Laporan Keuangan

Di dalam paragraf 56 disebutkan bahwa:

“...laporan rugi laba minimal mencakup pos-pos sebagai berikut :

- a. Pendapatan;
- b. Laba rugi usaha;
- c. Beban pinjaman;
- d. Bagian dari laba rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diberlakukan menggunakan metode ekuitas;
- e. Beban pajak;

- f. Laba atau rugi dari aktifitas normal perusahaan;
- g. Pos luar biasa;
- h. Hak minoritas;
- i. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan”.

Dari penjelasan paragraf ini dapat disimpulkan bahwa kerugian selisih kurs yang merupakan salah satu komponen beban pinjaman disajikan secara terpisah dari laba rugi usaha, artinya kerugian selisih kurs akan dikelompokkan ke dalam pos beban lain-lain atau rugi diluar usaha.

2. Pokok pikiran Robert Dove (1998:70)

Laba atau rugi selisih kurs berasal dari transaksi pembiayaan (*borrowing/financing*) tidak boleh dimasukkan dalam laba/rugi operasi, tetapi akan digolongkan ke dalam elemen beban yang timbul dari proses pembiayaan yang dimasukkan di dalam laba/rugi lain-lain.

2.2 Hutang dan Letter of Credit

Persoalan pokok terhadap hutang di dalam akuntansi itu timbul sebagai akibat adanya keharusan bahwa semua hutang harus dicantumkan di dalam neraca dan hutang yang dicantumkan di dalam neraca disajikan dalam nilai yang wajar. Tidak dicantumkannya hutang dalam neraca, berakibat neraca tidak

dapat menggambarkan keadaan atau posisi keuangan perusahaan yang senyatanya. Di lain pihak kewajaran nilai hutang yang disajikan di dalam neraca akan sangat berperan dalam proses penentuan laba rugi periodiknya.

Pengertian hutang menurut Hananto (1988:367) adalah jumlah uang yang dinyatakan atas kewajiban-kewajiban perusahaan untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang. Kewajiban tersebut timbul sebagai akibat dari transaksi-transaksi yang terjadi sebelumnya.

Definisi *letter of credit* atau *documentary credit* dan *stanby letter of credit* terdapat di dalam *Uniform Customs and Practice for Documentary credits (UCPDC). 1993 Revision. ICC Publication No. 500, article 2*, sebagai berikut :

"Any arrangement , however named or described, whereby a bank (the "Issuing Bank") acting at the request and on the instructions of a customer (the "Applicant") or on its own behalf.

- i. is to make a payment to or to the order of a third party (the "Benefiy"), or is to accept and pay bills of exchange (Draft(s)) drawn by the Beneficiary,or,*
- ii. authorize another bank to effect such payment, or to accept and pay such bills of exchange (Draft(s)),*
- iii. autorizes another bank to negotiate, against stipulated document(s), provided that the terms and conditions of the credit are complied with".*

2.2.1 Latar belakang timbulnya Letter of Credit

Timbulnya *letter of credit* sebagai salah satu alat pembayaran dalam perdagangan internasional dilatarbelakangi oleh beberapa hal berikut ini :

1. Perbedaan kepentingan para pihak
 - a. pembeli : pembayaran dilakukan setelah barang diterima
 - b. penjual : pembayaran dilakukan sebelum barang dikirim

Keperentingan tersebut disebabkan karena masalah tingkat kepercayaan antara para pihak.

2. Dalam kaitannya dengan perdagangan internasional dimana para pihak berada pada dua negara yang berbeda menyebabkan masalah kepercayaan tersebut menjadi semakin peka karena adanya jarak dan waktu.
3. Diperlukan keterlibatan pihak ketiga untuk menjembatani masalah pembayaran yaitu sebagai jaminan pembayaran dari bank pembuka L/C (*issuing bank*), jika seluruh persyaratan di ddalam L/C dapat dipenuhi. Masalah jaminan pembayaran L/C ini dipertegas juga di dalam ketentuan *UCPDC-ICC article 10*, sebagai berikut :

"By nominating another bank, or by allowing for negotiation by any bank, or by authorizing or requesting another bank to add its confirmation, the Issuing Bank authorizes such bank to pay, accept Draft(s) or negotiate as the case may be, against document wich appear on their face to be in compliance with the terms and

conditions of the credit and undertakes to reimburse such bank in accordance with the provisions of these articles”.

2.2.2 Beberapa jenis Letter of Credit

Sampai dengan saat ini, keragaman jenis alat pembayaran L/C sudah semakin berkembang. Beberapa jenis L/C ditinjau dari berbagai sudut pandang adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan akses importir dan eksportir terhadap *keoperative-an* L/C

- a. *Revocable*

L/C yang setiap saat dapat dirubah atau dibatalkan secara sepihak oleh importir maupun *issuing bank*, namun *issuing bank* dan importir akan tetap terikat untuk membayar L/C ini apabila pengambil-alihan dokumen oleh *negotiating* atau *paying bank* sudah terlebih dahulu dilakukan sebelum diterimanya pemberitahuan atau *notice* atas pembatalan atau perubahan L/C yang dikirim oleh *issuing bank*.

- b. *Irrevocable*

L/C yang tidak bisa dibatalkan atau dirubah secara sepihak tanpa persetujuan importir atau eksportir.

2. Berdasar jangka waktu pembayaran

a. *Sight*

Pembayaran kepada eksportir didasarkan atas penerimaan dokumen di counter issuing bank dengan jangka waktu pembayaran maksimal tujuh hari kerja perbankan setelah tanggal penerimaan dokumen, dengan catatan dokumen yang diterima sesuai dengan semua persyaratan yang telah ditentukan dalam L/C. Penentuan jangka waktu pemeriksaan dokumen dituangkan dalam *UCPDC-ICC article 13*, yakni :

"The issuing bank, the confirming bank, if any, or a Nominated bank acting on their behalf, shall each have a reasonable time, not to exceed seven banking days following the day of receipt of the document, to examine the documents and determine whether to take up or refuse the documents and inform the party from which it received the document accordingly".

b. *Ussance*

Pembayaran kepada eksportir dilaksanakan atas dasar ekspor yang mempunyai jangka waktu pembayaran tertentu (*at the tenor*), sesuai dengan syarat dan kondisi di dalam L/C.

3. Berdasar sifat L/C

a. *Transferable*

L/C yang memberikan hak kepada eksportir atau *beneficiary* untuk memberikan instruksi kepada suatu bank agar L/C tersebut dialihkan sebagian atau seluruhnya kepada eksportir baru lainnya. Bank yang melaksanakan permintaan atau instruksi eksportir pertama dinamakan "*transferring bank*". Eksportir baru yang menjadi partner eksportir pertama dinamakan "*transferee*".

b. *Back to back*

Suatu L/C yang dibuka berdasarkan L/C lain yang telah diterima sebelumnya, misal : pedagang perantara yang membuka L/C untuk membeli barang berdasarkan L/C yang diterima dari pembelinya.

c. *Revolving*

L/C yang dipergunakan secara berulang untuk pengiriman satu partai barang. Dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan *expiry datenya* eksportir dapat merealisasikan atau menegosiasi dokumennya secara berulang-ulang sesuai dengan jumlah yang sudah ditentukan untuk setiap negosiasi, kemudian setiap ada realisasi dokumen ekspor

maka nilai L/C akan secara otomatis kembali ke nilai semula (*restored value*).

d. *Red clause*

Suatu L/C yang memberikan hak kepada importir melalui issuing bank untuk mengizinkan eksportirnya menarik sejumlah nilai (sebagian atau seluruh nilai L/C) sebelum ada realisasi pengapalan barang atau sebelum eksportir menegosiasikan dokumen.

e. *Standby*

Merupakan jaminan dari bank atas permintaan applicant bahwa sejumlah nilai tertentu tersedia untuk dibayarkan kepada pihak yang tersebut dalam L/C sebagai beneficiary, apabila applicant gagal menyajikan prestasi yang seharusnya dilaksanakan dalam periode waktu tertentu.

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Kurs Mata Uang Asing

Perdagangan atau transaksi internasional pada perusahaan multinasional menimbulkan masalah yang disebabkan oleh adanya perbedaan mata uang serta nilai tukar dari kedua mata uang

tersebut sebagai alat penghubung transaksi oleh kedua perusahaan tersebut.

Perbedaan nilai tukar kedua mata uang itu selalu berfluktuasi (naik turun) ditentukan oleh penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) atas mata uang tersebut sesuai dengan mekanisme pasar. Fluktuasi kurs mata uang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang terjadi (*historical*) maupun yang hanya merupakan perkiraan para peserta pasar.

Mata uang yang ditawarkan pada bursa valuta asing menganut sistem mengambang murni (*clean floating*), sehingga kurs dari harga mata uang tersebut dapat naik atau turun sesuai mekanisme pasar.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa permintaan dan penawaran mata uang asing tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Faktor fundamental
2. Faktor teknikal
3. Faktor psysiological/sentimen pasar

2.3.1 Faktor Fundamental

Faktor fundamental terdiri dari dua faktor utama, yaitu :

1. Faktor politik
 - a. Stabilitas politik, misalnya: keadaan perang, kudeta dan sebagainya
 - b. Stabilitas ekonomi
 - c. Proteksi, misalnya: campur tangan pemerintah dalam hal ekspor impor sehingga permintaan atau penawaran devisa berkurang.
 - d. Peralihan kekuasaan, misalnya: pergantian Presiden yang menyebabkan perubahan kebijaksanaan maupun peraturan.
2. Faktor ekonomi
 - a. Suku bunga (interest rate), misalnya: negara yang suku bunganya tinggi cenderung menarik modal dari negara lain, sehingga permintaan mata uang setempat bertambah dan nilai tukarnya menguat.
 - b. Inflasi, misalnya: inflasi pada negara X lebih tinggi dari negara Z, sehingga harga barang di negara X lebih tinggi dan ekspor ke negara Z berkurang, sehingga dapat mengurangi penawaran terhadap mata uang negara X

yang nantinya akan menurunkan permintaan terhadap mata uang tersebut.

- c. Selisih tingkat bunga, misalnya: naiknya tingkat bunga di negara x lebih besar dibanding negara Z, sehingga aliran investasi di negara X meningkat.
- d. Perkembangan ekonomi (GNP), misalnya: semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk makin besar kemungkinan untuk impor, sehingga permintaan akan valuta asing semakin meningkat.
- e. Neraca pembayaran.
- f. Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal, dan lain sebagainya.

2.3.2 Faktor Teknis

Faktor teknis merupakan pendapat bahwa fluktuasi kurs tidak dipengaruhi oleh faktor fundamental, tetapi merupakan suatu pola penanggulangan dari waktu ke waktu yang kontinyu maupun acak yang dapat diramalkan dengan menggunakan data yang lainnya.

2.3.3 Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang tergantung pada pelaku pasar sendiri berdasarkan perkiraan atau estimasi mengenai perkembangan kurs di masa mendatang dengan membeli saat kurs suatu mata uang sedang rendah dan kemudian menjualnya setelah

kurs mata uang tersebut naik atau sebaliknya guna mendapatkan keuntungan dari transaksi tersebut. Dengan kata lain pelaku pasarlah yang menentukan besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut.

Pada saat suatu mata uang cenderung menguat orang akan membeli dan sebaliknya orang akan menjual apabila mata uang tersebut cenderung melemah, seperti misalnya: kekhawatiran oleh adanya issue bahwa akan timbul devaluasi terhadap Rupiah sehingga permintaan terhadap US Dollar meningkat dan nilai Rupiah cenderung menurun.

2.4 Foreign Exchange Exposure

Perbedaan nilai tukar mata uang antar negara memang menjadi masalah penting bagi hubungan dua perusahaan dari dua negara berbeda yang dalam transaksinya menggunakan mata uang salah satu negara tersebut.

Foreign exchange exposure merupakan pengelolaan atau perhitungan yang berhubungan dengan keuangan karena berbedanya atau berubahnya tingkat kurs nilai mata uang asing.

Dengan demikian manager keuangan selaku pengelola keuangan harus mempertimbangkan atau mengukur '*foreign exchange exposure*' ini sehingga menguntungkan

(mempertahankan laba), arus kas bersih dan nilai pasar perusahaan.

Foreign exchange exposure mempunyai tiga bentuk dipandang dari sudut dampak fluktuasi kurs terhadap perusahaan, yaitu :

1. Operating Exposure (economic exposure)
2. Transaction Exposure
3. Accounting Exposure (translation exposure)

2.4.1 Operating Exposure

Operating exposure adalah pengukuran perubahan nilai sekarang perusahaan dari perubahan-perubahan dalam arus kas operasional dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh perubahan kurs. Perubahan nilai tergantung pada efek perubahan kurs terhadap volume perubahan harga dan biaya yang akan datang.

Dampak dari perubahan dalam mata uang lokal dalam arus kas masuk dan arus kas keluar dapat terjadi setiap waktu secara tak langsung dan bisa saja lain dari yang diharapkan.

Tujuan pengelolaan *operating exposure* ini adalah untuk mengantisipasi dan mempengaruhi efek dari perubahan-perubahan kurs yang tidak diharapkan didalam arus kas perusahaan yang

akan datang. Karenanya pengelolaan *operating exposure* penting bagi kesehatan keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

2.4.2 Transaction Exposure

Transaction exposure yang mengukur perubahan nilai kewajaran keuangan (yang terjadi sebelumnya pada saat ini belum lunas) akibat dari perubahan kurs. Seperti yang dijelaskan oleh Madura (1996:226) "*The degree to which the value of future cash transactions can be affected by exchange rate fluctuations is referred to as transaction exposure*".

Transaction exposure ini berhubungan dengan perubahan pada arus kas akibat dari kewajiban saat ini. Pada dasarnya *Transaction exposure* adalah mengukur keuntungan atau kerugian yang diakibatkan fluktuasi kurs mata uang asing dari transaksinya dengan perusahaan dari negara lain (perusahaan rekan atau relasi) yang mengandung kewajiban keuangan saat ini belum lunas atau belum selesai.

Adapun sumber terjadinya *transaction exposure* ini adalah :

- a. Pembelian atau penjualan barang yang harganya dalam valuta asing secara kredit.
- b. Meminjam dan memberi pinjaman dana yang pelunasannya dalam valuta asing.

- c. Sebagai salah satu pihak dalam kontrak forward valuta asing yang tidak menguntungkan.
- d. Mengakuisisi asset atau membuat hutang dalam satuan mata uang asing.

Pengelolaan transaction exposure diperlukan agar perusahaan bisa memenuhi tujuan (tidak dirugikan akibat perbedaan nilai tukar saat transaksi disetujui atau dimulai dan saat pemenuhan kewajiban).

2.4.3 Accounting Exposure (translation exposure)

Translation exposure mengukur potensi perubahan pembekuan pemilik yang disebabkan oleh adanya kebutuhan untuk menterjemahkan laporan keuangan dalam valuta asing dari anak perusahaan ke dalam laporan induk dalam satu satuan mata uang sehingga bisa disusun laporan keuangan konsolidasi.

Laporan keuangan perusahaan afiliasi, dalam satuan mata uang asing atau berbeda dengan perusahaan induk, dihitung kembali berdasarkan mata uang negara perusahaan induk dapat digunakan manajemen untuk menilai prestasi afiliasi dan membandingkan antara satu afiliasi dengan afiliasi yang lain.

Berdasar pemikiran Shapiro (1992:188) perhitungan laporan afiliasi ke dalam laporan perusahaan induk yang memakai mata uang perusahaan induk menggunakan empat metode, yaitu:

1. Metode Current Rate

Pada metode ini semua aktiva dan pasiva dihitung berdasarkan kurs saat ini, sesuai tanggal neraca. Sedangkan pada Laporan Rugi laba termasuk penyusutan dan harga pokok penjualan dihitung baik berdasarkan tanggal terjadinya atau berdasarkan rata-rata kurs saat ini. Pos deviden dihitung berdasarkan kurs saat pembayaran, modal saham dihitung berdasarkan kurs historisnya.

2. Metode Monetary atau Nonmonetary

Metode ini membedakan aktiva dan pasiva menjadi dua bagian, yaitu: pos moneter yang mencakup semua item yang menunjukkan jumlah pasti atau dapat ditentukan dan pos nonmoneter yang merupakan physical assets. Pada metode ini kas, surat berharga, piutang dan penerimaan jangka panjang (pos pasiva) dan hutang jangka pendek serta hutang jangka panjang (pos pasiva) dihitung berdasarkan kurs saat ini, sedangkan yang lainnya (persediaan, aktiva tetap dan investasi jangka panjang) dihitung berdasarkan kurs historisnya

Pada laporan Rugi laba dihitung dengan kurs rata-rata pada periode tersebut kecuali depresiasi dan harga pokok penjualan yang berhubungan dengan aktiva dan pasiva nonmoneter dihitung berdasarkan kurs historis.

3. Metode Current atau Noncurrent

Metode ini mengacu pada teori dasar maturity yaitu seluruh aktiva lancar dan hutang lancar dihitung berdasarkan kurs saat ini, sedangkan aktiva dan hutang tidak lancar dihitung berdasarkan kurs historisnya.

Laporan Rugi laba dihitung berdasarkan kurs rata-rata untuk periode waktu tersebut, kecuali pos penerimaan dan biaya yang berhubungan dengan aktiva dan pasiva tidak lancar, misal: biaya penyusutan aktiva tetap akan dihitung berdasarkan kurs yang digunakan dalam penentuan nilai aktiva tetap pada neraca perusahaan (kurs historis).

4. Metode Temporal

Metode ini merupakan versi modifikasi dari monetary dan nonmonetary method. Hal yang membedakan antara kedua metode ini adalah pada monetary and nonmonetary method, persediaan selalu dihitung berdasarkan kurs historisnya, sedang pada temporal methode persediaan biasanya dihitung berdasarkan kurs historisnya tetapi dapat pula dihitung berdasarkan kurs saat ini apabila nilai persediaan dalam neraca mencerminkan nilai pasarnya.

2.5 Financial Accounting Standards Board Statement No. 8 and Temporal Method

Pada tahun 1975 *The Financial Accounting Standards Board* yang berkedudukan di Amerika Serikat mengeluarkan pernyataan No. 8 mengenai pengkonversian nilai aktiva, pasiva, pendapatan dan biaya dalam mata uang asing dalam mata uang pelaporan.

Di dalam FASB Statement No. 8 paragraph 44-45, dewan ini mengakui kompleksnya menyusun suatu perubahan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan harapan semua pelaku ekonomi. Kesesuaian tersebut hanya dapat dicapai dengan melakukan perubahan pada prinsip akuntansi penilaian.

Paragraf 58 memberikan penjelasan mengenai pergeseran penggunaan metode penilaian current-non current ke metode monetary-non monetary disebabkan karena nilai tukar US Dollar ke dalam mata uang lain mulai melemah sehingga metode current-non current kehilangan pendekatan konservatifnya.

2.5.1 Metode penilaian Temporal

Hal mendasar dalam FASB Statement No. 8 adalah penentuan nilai tukar atau kurs yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan konversi. Metode penilaian temporal sering digunakan sebagai dasar dalam melakukan penilaian pada akhir-akhir ini yaitu pada saat terjadi krisis ekonomi. Contoh penerapan metode ini adalah aktiva tetap akan dinilai dengan menggunakan

kurs historis, sedangkan persediaan akan dinilai berdasarkan kurs historis apabila nilai perolehannya menggambarkan harga pasarnya maka persediaan akan dikonversi dengan dasar current rate.

2.5.2 Perlakuan akuntansi hutang dalam mata uang asing

Di samping membahas masalah penilaian, FASB Statement No. 8 juga menekankan bahwa kerugian atau keuntungan yang terjadi karena fluktuasi kurs harus dibebankan langsung ke dalam rugi laba periode berjalan, tidak boleh ditunda dengan alasan keuntungan atau kerugian yang timbul dapat berfluktuasi secara signifikan apabila dibebankan pada periode berikutnya.

Pembahasan FASB Statement No. 8 mengenai penerjemahan laba atau rugi yang diakui di dalam laporan laporan rugi-laba periode berjalan menimbulkan kontroversi diantara para akuntan dengan para manager multinational cooperation. Apabila terjadi perubahan kurs yang cukup signifikan, suatu perusahaan yang melakukan pinjaman dalam mata uang lokal guna membiayai impor persediaan, maka hal ini akan memberikan keuntungan apabila mata uang lokal terdepresiasi. Sebaliknya, apabila persediaan dinilai dan dijual berdasarkan atas nilai at cost (kurs historis), maka perusahaan akan mengakui kerugian karena nilai penjualan seharusnya diperoleh atas dasar current rate.

Perdagangan internasional sendiri sebenarnya dapat memberikan kerugian atau keuntungan selisih kurs pada transaksi

pembelian atau penjualan barang dari atau pada rekanan yang berada di luar negeri dengan menggunakan harga dalam mata uang asing, karena :

- a. Pengakuan awal dilakukan dengan mencatat persediaan dan hutang berdasar kurs spot yang berlaku pada awal transaksi.
- b. Keuntungan atau kerugian selisih kurs diakui pada setiap periode pelaporan.
- c. Pencatatan pada saat penyelesaian hutang didasarkan pada kurs spot yang berlaku pada saat hutang dilunasi.

2.6 Perlakuan Akuntansi untuk Transaksi dalam Mata Uang Asing berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 10.

Pada bagian awal SAK No. 10 telah dijelaskan bahwa suatu perusahaan dapat melakukan aktivitas yang menyangkut valuta asing (*foreign activities*) dalam dua cara; melakukan transaksi dalam mata uang asing atau memiliki usaha luar negeri (*foreign operation*). Untuk memasukkan transaksi dalam valuta asing pada laporan keuangan suatu perusahaan, transaksi harus dinyatakan dalam mata uang pelaporan perusahaan. Pernyataan ini mengatur akuntansi untuk transaksi dalam mata uang asing yang meliputi penentuan kurs yang digunakan dan pengakuan pengaruh dari perubahan kurs valuta asing dalam laporan keuangan.

Dari pendahuluan diatas dapat diambil pengertian bahwa kegiatan usaha yang berhubungan dengan mata uang asing berasal dari dua aktivitas; perusahaan bertransaksi dalam valuta asing dan perusahaan mempunyai kegiatan usaha luar negeri, baik yang merupakan bagian integral perusahaan maupun yang berdiri sendiri sebagai suatu entitas asing.

Pada penulisan ini transaksi dalam valuta asing akan dibahas secara khusus, dengan perlakuan akuntansinya sebagai pokok bahasan yang meliputi penentuan kurs pada saat terjadinya transaksi, saat pelaporan pada tanggal neraca berikutnya dan saat transaksi diselesaikan.

2.6.1 Pengakuan awal, pelaporan pada tanggal neraca berikutnya dan pengakuan selisih kurs pada transaksi dalam valuta asing.

Pada awal terjadinya transaksi dalam mata uang asing, perusahaan akan membukukan dengan menggunakan kurs tunai yang berlaku pada tanggal transaksi (*spot rate*). Walaupun demikian perusahaan diperbolehkan menggunakan suatu kurs yang mendekati *spot rate* pada tanggal transaksi misalnya, kurs rata-rata selama seminggu atau sebulan (periode laporan), tetapi penggunaan kurs rata-rata ini tidak akan menjamin keandalan dan keakuratan laporan keuangan yang menyangkut transaksi dalam mata uang asing apabila dalam suatu periode pelaporan terjadi fluktuasi kurs yang signifikan.

Setelah pengakuan pada awal transaksi dilakukan, alur berikutnya adalah pelaporan pada tanggal neraca. Semua pos moneter baik aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing akan dilaporkan dan dikonversi ke dalam mata uang Rupiah dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal neraca, kurs tengah Bank Indonesia merupakan indikator obyektif yang dapat digunakan sebagai kurs tanggal neraca. Sedangkan pos non moneter dalam mata uang asing harus dilaporkan dengan menggunakan kurs tanggal transaksi (kurs historis), kecuali pos non moneter yang dinilai dengan nilai wajar dalam mata uang asing harus dilaporkan dengan dasar kurs yang berlaku pada saat nilai tersebut ditentukan.

Transaksi dalam mata uang asing sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar mata uang yang sering atau selalu terjadi. Perubahan nilai tukar tersebut akan menimbulkan selisih antara kurs pada tanggal transaksi dengan kurs pada tanggal neraca (pelaporan) dan atau pada tanggal penyelesaian transaksi (*settlement date*).

SAK 10 Paragraf 28 menyebutkan bahwa keuntungan atau kerugian akibat selisih kurs ini harus dikreditkan atau dibebankan pada laporan rugi laba periode berjalan artinya selisih kurs akan diakui dalam periode akuntansi yang sama apabila suatu transaksi dalam valas timbul dan diselesaikan pada periode yang sama pula. Lain halnya apabila transaksi itu timbul dan diselesaikan pada

beberapa periode, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode, penjelasan ini terangkum dalam SAK 10 paragraf 14.

2.6.2 Alternatif perlakuan akuntansi bagi selisih kurs

Pengakuan selisih kurs yang dijelaskan diatas berlaku pada suatu kondisi perekonomian dan moneter yang normal, apabila terjadi "keadaan luar biasa", IAI telah menyediakan aturan khusus yang tertuang dalam SAK 10 paragraf 32 :

Selisih kurs dapat disebabkan karena suatu devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang dimana tidak mungkin dilakukan *hedging* dan menimbulkan kewajiban yang tidak terselesaikan akibat perolehan aktiva yang harus dibayar dalam suatu mata uang asing. Selisih kurs tersebut dapat dimasukkan sebagai nilai tercatat (*carrying amount*) aktiva yang bersangkutan dengan pengertian nilai tercatat yang disesuaikan tersebut tidak melampaui jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang mungkin diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjualan atau penggunaan aktiva tersebut. Alternatif yang dipilih harus diungkapkan secukupnya".

2.7 Keadaan depresiasi luar biasa

Suatu kondisi dinyatakan sedang mengalami depresiasi luar biasa atau devaluasi luar biasa apabila tingkat rata-rata depresiasi pada periode tertentu melebihi tingkat rata-rata depresiasi pada keadaan normal atau wajar. Kapan suatu rata-rata depresiasi dikategorikan berada pada tingkat normal atau luar biasa, akan dijelaskan pada pernyataan ISAK No. 4 : "...Depresiasi rupiah terhadap suatu mata uang asing dianggap melampaui batas wajar

dan merupakan depresiasi luar biasa apabila pada periode tertentu depresiasi rupiah yang disetahunkan mencapai 133% dari rata-rata depresiasi rupiah tiga tahun takwin terakhir”.

2.7.1 Kondisi tidak mungkin dilakukan Hedging

Pada kalimat kedua dalam SAK 10 paragraf 32 yang perlu diinterpretasikan adalah tidak mungkin dilakukan hedging. Suatu kondisi tidak mungkin dilakukan hedging terjadi apabila pada periode tertentu tidak ekonomis atau tidak praktis dilakukan hedging karena :

1. Tingkat premi hedging sedemikian tinggi yang menyebabkan tidak ekonomisnya pemanfaatan fasilitas hedging. Suatu tingkat premi hedging dikatakan tinggi apabila telah mencapai 133% dari rata-rata premi hedging 3 tahun takwin terakhir, atau
2. Fasilitas hedging tidak tersedia, hal ini dimungkinkan karena pihak perbankan mengalami kesulitan dalam menentukan premi hedging yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain cukup tinggi.

2.7.2 Kapitalisasi selisih kurs

Interprestasi yang perlu dikaji lebih detail adalah bagaimana melakukan kapitalisasi selisih kurs yang terjadi pada keadaan luar biasa. Kapan kapitalisasi boleh dilakukan atau tidak dan bagaimana perusahaan mengaplikasikan alternatif tersebut akan dijelaskan pada ISAK No. 4 paragraf 3 :

....” Selisih kurs yang timbul, baik realized maupun unrealized pada periode tersebut dapat dikapitalisasi. Selisih kurs yang terjadi sejak awal tahun buku sampai dengan awal periode tertentu tersebut harus dibebankan langsung ke perhitungan laba-rugi. Kerugian kurs yang timbul atas saldo kewajiban dalam mata uang asing setelah periode tertentu tersebut dibebankan ke perhitungan laba-rugi, sedangkan keuntungan selisih kurs yang timbul harus diberlakukan sebagai penyesuaian terhadap selisih kurs yang dikapitalisasi. Yang dimaksud dengan periode tertentu adalah suatu periode yang merupakan bagian dari tahun buku yang dimulai sejak dipenuhinya kondisi yang dipersyaratkan pada butir 1 dan 2 dan berakhir sejjakkondisi tersebut tidak lag dipenuhi”.

Sebelum memahami secara keseluruhan isi dari pernyataan diatas, ada baiknya diberikan pengertian mengenai istilah “selisih kurs yang direalisasi” dan “selisih kurs yang belum direalisasi”. Selisih kurs yang direalisasi adalah selisih kurs yang timbul karena pelunasan kewajiban valuta asing selama periode tertentu. Sedang selisih kurs yang belum direalisasi adalah selisih kurs atas sisa kewajiban dalam mata uang asing.

Dalam SAK No. 4 paragraf 3 terdapat tiga bagian waktu (periode) dimana masing-masing periode menyajikan perlakuan akuntansi yang berbeda atas selisih kurs yang timbul dari transaksi valas. Periode pertama adalah sejak awal tahun buku sampai dengan awal periode tertentu, periode kedua terjadi pada saat kondisi luar biasa mulai dialami.

Di samping penentuan waktu periode tertentu pada bagian ini akan dibahas pula bagaimana tehnik pengkapitalisasian selisih kurs yang timbul pada kondisi luar biasa dalam rangka perolehan aktiva perusahaan. Aturan mengkapitalisir selisih kurs akan dijelaskan dalam ISAK No. 4 paragraf 4 sebagai berikut :

“ Selisih kurs dikapitalisasi ke aktiva yang bersangkutan (misalnya aktiva tetap dan persediaan) dengan syarat nilai tercatat (*carrying amount*) aktiva yang bersangkutan setelah dikapitalisasi tidak melampaui nilai terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dengan jumlah yang mungkin diperoleh kembali (*amount recoverable*)...”.

Dari interpretasi diatas perlu diberikan pengertian mengenai istilah *replacement cost* dan *amount recoverable*. *Replacement cost* adalah jumlah biaya (kas) yang harus dibayar saat ini untuk memperoleh aktiva yang sama atau serupa. Sedang *amount recoverable* adalah jumlah kas yang diperoleh dari penggunaan atau penjualan aktiva.

Kapitalisasi selisih kurs selalu dihubungkan dengan perolehan aktiva dan pengakuan hutang valuta asing. Didalam penulisan ini jenis aktiva yang akan dijadikan sebagai inti bahasan adalah persediaan bahan baku perusahaan.

Periode ketiga yang digambarkan dalam ISAK No. 4 paragraf 3 adalah suatu periode pada kondisi normal pasca keadaan luar biasa. Kondisi perekonomian di Indonesia dinyatakan stabil atau normal apabila salah satu atau kedua syarat yang harus ada pada keadaan luar biasa tidak dapat dipenuhi lagi (tingkat depresiasi & atau tingkat premi hedging belum mencapai 133% dari rata-rata 3 tahun terakhir).

Pertakuan akuntansi selisih kurs yang diterapkan dalam periode ini berdasar atas sifat selisih kurs yang terjadi. Apabila

terjadi keuntungan selisih kurs maka akan dilakukan penyesuaian terhadap selisih kurs yang telah dikapitalisasi (maksimum sejumlah selisih kurs yang telah dikapitalisasi), sebaliknya jika terjadi kerugian selisih kurs harus dibebankan pada periode berjalan.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 Sejarah Perusahaan

PT. Petrokimia Gresik merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara yang pengoperasiannya di bawah koordinasi Departemen Perindustrian, yang bergerak dalam bidang produksi pupuk dan bahan kimia. Perusahaan ini berdiri berdasarkan Instruksi Presiden No. 01/Instr/1963 tanggal 4 Maret 1963, dikenal dengan nama "Projek Petrokimia Surabaja". Dinamakan demikian karena pada saat itu wilayah Gresik masih merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam kewilayahan Surabaya (Gresik baru menjadi Kabupaten pada tahun 1976).

Projek Petrokimia Surabaja merupakan proyek yang diprioritaskan dalam Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap 1 (1961-1969), dengan ketetapan MPRS No. 11/MPRS/1960 dan surat keputusan Presiden RI No. 260 tahun 1960 dengan nomer pengenalan AI 103 dan dinyatakan pula sebagai proyek vital sesuai dengan Surat Keputusan Presiden RI No. 225 Tahun 1963, tanggal 4 November 1963. Proyek pembangunan ini baru selesai dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Juli 1972 yang sampai saat ini ditetapkan sebagai Hari jadi PT. Petrokimia Gresik. Pada tanggal 8 September 1971, badan

hukumnya diubah menjadi Perusahaan Umum (Perum) yang berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 55/1971. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 35/1974 dan No. 14/1975, bentuk badan hukumnya kembali menjadi perseroan, sehingga bernama PT. Petrokimia Gresik

Adapun tujuan perusahaan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengadakan usaha-usaha produktif sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional dengan melakukan kegiatan produksi, distribusi, perdagangan dan pemberian jasa dalam sektor industri kimia yang meliputi :
 - a. Produksi pupuk dan bahan-bahan lainnya serta segala macam hasil pengolahannya.
 - b. Pemberian jasa dalam bidang penelitian, perbaikan dan pemeliharaan yang berhubungan dengan industri petrokimia serta jasa teknis lainnya yang berhubungan dengan pembangunan proyek-proyek dalam sektor industri petrokimia.
 - c. Penyelenggaraan kegiatan perdagangan di dalam dan di luar negeri khususnya yang berhubungan dengan pemasaran hasil-hasil kegiatan produksi dan kegiatan impor untuk bahan baku.

2. Membuka kesempatan kerja bagi warga negara Indonesia agar dapat memberikan dharma bakti dan kariernya dalam lapangan industri pupuk dan petrokimia, yang disesuaikan dengan kecakapan dan kemampuannya memperhatikan formasi dan efisiensinya.

Pendirian PT. Petrokimia Gresik ini dilatar belakangi oleh kebutuhan akan pupuk yang semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga pendirian PT. Petrokimian Gresik ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pupuk urea sekaligus kebutuhan pupuk ZA. Sedangkan misi yang diemban oleh perusahaan adalah bertindak sebagai unit ekonomi, penggerak pembangunan dan unit stabilisator.

Dalam perkembangan selanjutnya hingga saat ini, PT. Petrokimia Gresik telah mengalami beberapa kali perluasan usaha yaitu :

1. Perluasan I (diresmikan 29 Agustus 1979), yang berupa pabrik pupuk TSP I yang dilengkapi dengan :
 - a. Pelabuhan dan sarana pelengkapinya seperti fasilitas bongkar muat Cangoon Crane dan ban berjalan.
 - b. Fasilitas pemipaan untuk bahan cair serta perluasan penjernihan air di Gunungsari Surabaya serta Booster Pump di Kandangan sehingga kapasitasnya meningkat dari 400 m³/jam menjadi 730 m³/jam.

2. Perluasan II (diresmikan 30 Juli 1983), yaitu suatu perluasan pembangunan pabrik TSP II untuk memenuhi kebutuhan pupuk fosfat yang makin meningkat. Pembangunan ini meliputi :
 - a. Pembangunan pabrik TSP II
 - b. Perluasan dermaga dari bentuk 'L' menjadi bentuk 'T', fasilitas bongkar muat Cangooroo Crane dan alat muat terpadu.
 - c. Unit penjernihan air di kota Babat dengan kapasitas 150 m³/jam.
3. Perluasan III (diresmikan 10 Oktober 1984), yaitu pembangunan pabrik asam fosfat. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi ketergantungan impor bahan baku pembuatan pupuk TSP, DAP dan NPK. Pembangunan tersebut meliputi :
 - a. Pabrik asam sulfat
 - b. Pabrik asam fosfat
 - c. Pabrik cement retarder
 - d. Pabrik aluminium fluorida
 - e. Pabrik pupuk ZA
4. Perluasan IV (diresmikan 2 Mei 1986), perluasan ini merupakan pembangunan pabrik ZA III yang kesemuanya dilakukan oleh para tenaga ahli dari PT. Petrokimia Gresik sendiri. Pembangunan ini meliputi tangki Amonia dan Asam Sulfat yang dilakukan secara bertahap.

5. Perluasan V (diresmikan 29 April 1994), perluasan ini merupakan pembangunan pabrik Amonia Urea baru untuk menggantikan pabrik Amonia lama yang telah habis masa ekonomisnya.

3.2 Lokasi Industri Dan Dasar Pemilihan Kawasan Industri

3.2.1 Lokasi Industri

Lokasi industri PT. Petrokimia Gresik (persero), menempati lahan atau areal seluas ± 450 ha yang meliputi :

- a. Desa Kebomas
- b. Desa Ngipik
- c. Desa Tlogopojok
- d. Desa Sukorame
- e. Desa Pojok Pesisir
- f. Desa Tlogopatut
- g. Desa Karang Turi
- h. Desa Romo Meduran
- i. Desa Randuagung
- j. Desa Tepen

Yang keseluruhannya berada dalam tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Gresik, Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Manyar.

3.2.2 Dasar Pemilihan Kawasan Industri

Penentuan kota Gresik sebagai lokasi industri pupuk dan bahan kimia lainnya oleh perusahaan didasarkan atas beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Menempati areal yang bukan merupakan lahan pertanian yang produktif.
2. Dekat dengan daerah konsumen pupuk terbesar.
3. Dekat dengan pelabuhan sebagai alternatif pintu gerbang untuk memasukkan alat alat pabrik pada waktu konstruksi bahan baku serta memudahkan pengangkutan bahan baku impor.
4. Dekat dengan kota Surabaya guna memudahkan mencari tenaga kerja yang terampil, bahan-bahan tambahan untuk konstruksi dan bengkel-bengkel besar untuk memudahkan perbaikan peralatan.
5. Dekat dengan pusat pembangkit listrik (PLTGU Gresik).
6. Hasil usaha mudah disalurkan baik lewat darat maupun laut.

3.3 Bidang Usaha Perusahaan dan Produk yang Dihasilkan

PT. Petrokimia Gresik (persero) memiliki bidang usaha utama sebagai penghasil pupuk. Dalam perkembangan selanjutnya usaha PT. Petrokimia Gresik ini telah memperdalam struktur industrinya melalui keterikatan antara hulu atau hilir, khususnya industri kimia serta usaha lainnya melalui pengembangan rancang

bangun dan perkerajaan dan jasa lainnya termasuk peralatan pabrik.

Pada saat ini , PT. Petrokimia Gresik (persero), bergerak di dalam beberapa bidang usaha antara lain :

1. Produsen pupuk
2. Produsen pestisida
3. Produsen kimia
4. Produsen peralatan pabrik
5. Jasa rancang bangun

3.4 Unit-unit Produksi

Dalam melaksanakan produksinya PT. Petrokimia Gresik (persero), telah memiliki tiga buah unit produksi, yaitu :

I. Unit Produksi Pupuk Nitrogen, yang terdiri dari :

a. Pabrik ZA I

- Kapasitas produksi 200.000 ton/tahun
- Bahan baku : amonia dan asam sulfat

b. Pabrik ZA II

- Kapasitas produksi 200.000 ton/tahun
- Bahan baku : amonia dan asam sulfat

c. Pabrik Urea

- Kapasitas produksi 460.000 ton / tahun

- Bahan baku : gas alam

Selain produk utama di atas, unit ini juga menghasilkan produk sampingan untuk dijual, yaitu :

1. Amonia	:	445.000 ton / tahun
2. Asam Sulfat	:	168.000 ton / tahun
3. CO2 cair	:	10.000 ton / tahun
4. Dry Ice	:	4.000 ton / tahun
5. Nitrogen Gas	:	500.000 ton / tahun
6. Nitrogen Cair	:	250.000 ton / tahun
7. Oksigen Gas	:	600.000 ton / tahun
8. Oksigen Cair	:	3.300 ton / tahun

II. Unit Produksi Pupuk Fosfat

Unit produksi ini terdiri dari tiga pabrik pupuk fosfat dengan kapasitas produksinya sebesar 1.300.000 ton/tahun, ketiga pabrik tersebut adalah :

1. Pabrik Superphosphate I

Pabrik ini dapat memproduksi pupuk sebesar 500.000 ton /tahun.

2. Pabrik Superphosphate II

Pabrik ini dapat memproduksi pupuk sebesar 500.000 ton/tahun

3. Phonska

Pabrik ini dapat memproduksi pupuk sebesar 300.000 ton/tahun

III. Unit Produksi Asam Fosfat

Unit produksi ini terdiri dari lima pabrik, dengan rincian produksi :

1. Produk dasar

a. asam fosfat : 500.000 ton / tahun

b. asam sulfat : 600.000 ton / tahun

2. Produk sampingan

a. Cement Retarder : 440.000 ton / tahun

b. Aluminium Fluorida : 12.600 ton / tahun

c. Ammonium Sulphate : 250.000 ton / tahun

3.5 Unit Prasarana Pabrik

Fasilitas lain yang sangat menunjang kinerja PT. Petrokimia Gresik (Persero) di antaranya adalah :

1. Dermaga khusus dengan :

a. Kapasitas bongkar muat 5.000.000 ton/tahun

- b. Kapasitas sandar 8 kapal sekaligus, yaitu kapal berbobot 30.000-40.000 DWT pada sisi laut dan 5 kapal berbobot dibawah 10.000 DWT pada sisi darat.
 - c. Fasilitas bongkar muat yang terdiri dari :
 - Dua kran bongkar curah dengan kapasitas 2 x 350 ton/jam
 - Satu kran muat terpadu dengan kapasitas muat curah 120 ton/jam dan muat kantong 2.000 kantong/jam
 - Dua ban berjalan muat produk kantong dengan kapasitas 2 x 600 ton/jam
 - Satu ban berjalan muat produk kantong dengan kapasitas 120 ton/jam
2. Unit Penjernihan Air, yang terdiri dari atas :
 - a. Unit penjernihan air di GunungSari dengan memproses air dari air sungai Brantas yang dikirim ke Gresik dengan menggunakan pipa sepanjang 22 km berkapasitas 720 m³/jam.
 - b. Unit penjernihan air di Babat, dengan memproses air dari sungai Bengawan Solo yang dikirim Ke Gresik melalui pipa sepanjang 60 km dan berkapasitas 1500 m³/jam.
 3. Dua pembangkit tenaga listrik dengan kapasitas 20 dan 33 megawatt.

4. Sarana jalan kereta api yang dihubungkan dengan jalan utama PT. KAI guna mengangkut pupuk dari gudang ke stasiun yang terdekat dengan konsumen.
5. Unit industri peralatan pabrik yang berguna untuk menunjang pemeliharaan pabrik yang telah ada dan untuk fabrikasi peralatan pabrik dan permesinan atas pesanan lain.

3.6 Pemasaran

Karena salah satu bidang usaha yang dipasarkan dari PT. Petrokimia Gresik (Persero) adalah produk pupuk, produk non-pupuk, jasa dan keagenan, maka untuk jenis ZA, TSP dan TSP plus Zn diprioritaskan untuk pemasaran dalam negeri, sedangkan ekspor hanya dilakukan apabila kebutuhan dalam negeri telah tercukupi.

Penjualan pupuk ZA, TSP plus Zn untuk pemasaran dalam negeri disalurkan oleh distributor tunggal yaitu PT. Pupuk Sriwijaya Palembang karena sejak tanggal 1 juni 1997 PT. Petrokimia Gresik (Persero) diambil alih manajemennya oleh PT. Pupuk Sriwijaya Palembang. Sedangkan penanganan pemasaran masalah ekspor ditangani langsung oleh PT. Petrokimia Gresik (Persero).

PT. Petrokimia Gresik (Persero) juga memasarkan usaha jasa yang meliputi :

1. Rancang bangun dan perekayasaan

2. Fabrikasi peralatan
3. Konstruksi pabrik
4. Operasi dan pemeliharaan
5. Jasa lainnya seperti rumah sakit, pendidikan, komputerisasi dan sebagainya.

Kegiatan pemasaran sebagai agen tunggal bagi produk anak-anak perusahaan yang berstatus PMA dilakukan oleh PT. Petrokimia Kayaku dan PT. Petronika.

3.7 Anak Perusahaan dan Perusahaan Patungan

Kepemilikan atas beberapa anak perusahaan PT. Petrokimia Gresik (Persero) dalam hal penyertaan sahamnya adalah sekitar 50% atau lebih dikuasainya. Sedangkan perusahaan-perusahaan yang dikuasai kurang dari 50% sahamnya dianggap sebagai perusahaan patungan.

3.7.1 Anak Perusahaan

Anak perusahaan yang dimiliki oleh PT. Petrokimia Gresik (Persero) terdiri dari :

1. PT. Petronika
2. PT. Petro Widada
3. PT. Petrocentral
4. PT. Kawasan Industri Gresik

5. PT. Puspetindo
6. PT. Petrosida Gresik
7. PT. Petrokimia Kayaku

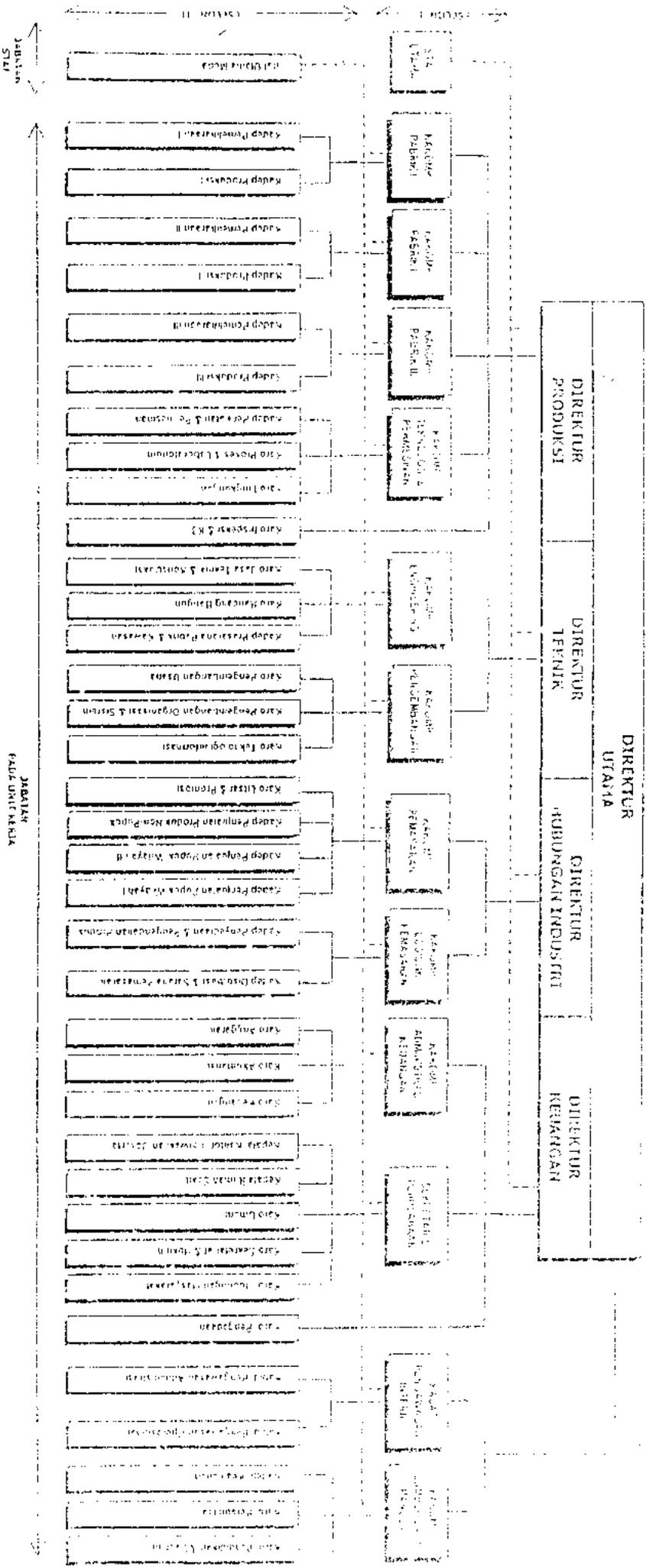
Selain itu, PT. Petrokimia Gresik (Persero) juga memiliki yayasan Petrokimia Gresik yang mempunyai usaha, antara lain:

1. PT. Gresik Cipta Sejahtera (GCS)
2. PT. Aneka Jasa Ghradika (AJG)
3. PT. Graha Sarana Gresik (GSG)
4. PT. Petrokopindo Cipta Selaras (PCS)

3.8 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi PT. Petrokimia Gresik (Persero) berdasarkan SK. DIR No. 273/11/LI.00.01/18/SK/2001 adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI PT PETROKIMIA GRESIK



BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

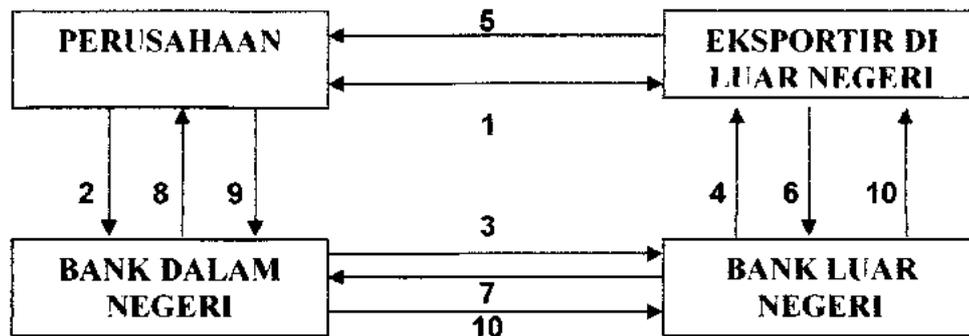
4.1 Pelaksanaan Pembayaran Hutang letter of Credit Transaksi Impor

Sebagian besar pengadaan bahan baku diperoleh dari impor, maka untuk menjaga kelancaran pengadaan bahan baku, perusahaan melakukan kebijaksanaan diversifikasi pengadaan bahan baku dan bahan penolong dari beberapa Negara.

Diversifikasi yang dilakukan meliputi beberapa Negara, antara lain : Kanada, Tunisia, Amerika Serikat, Maroko, Australia, Jepang dan China. Bahan baku dan bahan penolong tersebut berupa Sulphur, Phosphoric Acid, Phosphate Rock, Amonia, Alluminium Hidroksida, Sulphuric Acid dan lain-lain.

Dalam melakukan transaksi impor bahan baku dari Negara lain tersebut, perusahaan menggunakan jasa perbankan dengan memanfaatkan fasilitas pendanaan letter of credit yang berjangka waktu kurang lebih enam bulan. Mekanisme pembayaran yang dilakukan perusahaan dapat digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 4.1
MEKANISME PEMBAYARAN L/C IMPOR BAHAN BAKU



- Pertama : Perusahaan melakukan transaksi dengan pengeksportir dari Negara lain
- Kedua : Pada saat itu pula perusahaan membuka atau membuat perjanjian dengan Bank pembuka letter of credit, sehingga perusahaan mendapat janji dari bank untuk membayar atas nama perusahaan selaku importer
- Ketiga : Bank dalam negeri memberi janji kepada bank luar negeri untuk membayar atas nama perusahaan importer (penerusan L/C ke bank luar negeri)
- Keempat : Bank luar negeri memberi janji kepada perusahaan pengeksportir untuk membayar atas nama perusahaan importer (penerusan L/C ke perusahaan pengeksportir)
- Kelima : Eksportir mengirimkan atau memberikan barangnya kepada perusahaan importir

- Keenam : Setelah barang tersebut dikirim kepada perusahaan importir, perusahaan eksportir mengirimkan dokumen kepada bank penegosiasi di negaranya (bank luar negeri)
- Ketujuh : Bank luar negeri mengirimkan dokumen impor kepada bank dalam negeri
- Kedelapan : Bank dalam negeri mengirimkan dokumen tersebut kepada perusahaan pengimpor
- Kesembilan : Perusahaan memberikan persetujuan atas dokumen yang diterima kemudian menginstruksikan bank dalam negeri untuk membayar ke bank luar negeri dan perusahaan berjanji untuk melunasi hutang L/C sampai saat jatuh tempo fasilitas kredit L/C yang diberikan pihak perbankan
- Kesepuluh : Bank dalam negeri melakukan pembayaran ke bank penegosiasi di luar negeri dan bank penegosiasi di luar negeri meneruskan pembayaran tersebut ke eksportir

4.2 Kebijakan Perusahaan mengenai pencatatan transaksi

Valuta Asing

Proses pencatatan transaksi valuta asing di PT. Petrokimia Gresik berdasarkan dua kebijakan utama yang telah ditetapkan :

1. Kebijakan Akuntansi berpedoman pada SAK No. 10
 - a. Transaksi dalam valuta asing dibukukan atas nilai tukar pada saat terjadinya transaksi
 - b. Pada tanggal neraca rekening dalam valuta asing dicatat atas dasar nilai tukar yang berlaku pada tanggal neraca, yaitu sesuai dengan catatan kurs tengah Bank Indonesia

2. Kebijakan Operasional Perusahaan

Untuk memudahkan operasionalnya (pembuatan slip pembayaran dan penerimaan), bagian keuangan menggunakan kurs standar yaitu berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia.

Perusahaan juga menetapkan kebijakan khusus yaitu melakukan revaluasi nilai persediaan dengan persyaratan nilai tercatat yang disesuaikan tidak melampaui jumlah terendah antara biaya pengganti dan jumlah yang mungkin diperoleh kembali dari penjualan atau penggunaan aktiva tersebut. Kebijakan revaluasi nilai persediaan ini diambil karena adanya devaluasi atau depresiasi luar biasa terhadap mata uang Rupiah pada periode tertentu

Pencatatan hutang L/C pembelian bahan baku impor dan pembelian valuta asing (US Dollar) yang dilakukan untuk

melunasi kewajiban hutang L/C tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pencatatan hutang L/C

- a. Pada awal transaksi, berdasar pada penerimaan dokumen terima barang

<i>Persediaan</i>	xx	
<i>Hutang L/C</i>		xx

xx = Nilai hutang L/C dalam US Dollar dikalikan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir bulan (saat penerimaan dokumen Terima Barang)

- b. Pada setiap akhir bulan

- i. Biaya beda kurs dari hutang L/C yang belum dibayar

Biaya beda kurs = Hutang L/C yang belum dibayar dikalikan kurs tengah Bank Indonesia pada akhir bulan sekarang dikurangi kurs tengah Bank Indonesia pada akhir bulan lalu

- ii. Biaya beda kurs dari hutang L/C yang dibayar

Biaya beda kurs = Hutang L/C yang dibayar dikalikan kurs standar keuangan dikurangi kurs tengah Bank Indonesia pada akhir bulan lalu atau hutang L/C yang dibayar dikalikan kurs jual pada saat membeli Dollar dikurangi kurs tengah Bank Indonesia pada akhir bulan lalu. Sehingga selisih

beda kurs dari saldo hutang L/C = a + b, penjualan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

<i>Selisih kurs</i>	xx	
<i>Hutang L/C</i>		xx

c. Pada saat pembayaran

<i>Hutang L/C</i>	xx	
<i>Bank</i>		xx

xx = Nilai hutang L/C dalam US Dollar dikalikan kurs standar keuangan atau nilai hutang L/C dalam US Dollar dikalikan kurs jual pada saat membeli Dollar

2. Pencatatan pada transaksi pembelian US Dollar

<i>Bank (rekening USD)</i>	xx1	
<i>Selisih kurs</i>	xx2	
<i>Bank (rekeningRp)</i>		xx3

xx1 = Nilai pembelian US Dollar dikalikan kurs standar keuangan

xx2 = Nilai pembelian US Dollar dikalikan selisih antara kurs standar keangan dengan kurs pembelian

xx3 = Nilai pembelian US Dollar dikalikan kurs pembelian

4.3 Perlakuan Akuntansi Hutang Letter of Credit (L/C) pada Transaksi Impor Bahan Baku di PT. Petrokimia Gresik

Dalam transaksi ini penulis menggambarkan perlakuan akuntansi bagi transaksi pembelian bahan baku yang dilakukan perusahaan, khususnya dalam kasus pembayaran hutang L/C yang secara kontinyu dilakukan perusahaan.

Pada umumnya, perusahaan dalam melakukan pencatatan hutang L/C transaksi impor bahan baku telah berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, hal ini dapat dibuktikan dari kebijakan yang ditetapkan perusahaan dalam melakukan pencatatan transaksi dalam mata uang asing.

Berikut ini adalah contoh perlakuan PT. Petrokimia Gresik (Persero) terhadap pembelian bahan baku berupa Phospat Rock dengan kuantitas 21.170 Kg, harga \$ 56/Kg, kurs tengah Rp 2.396/ U.S dollar (Januari 1997) yang memanfaatkan fasilitas L/C dengan jangka waktu pendanaan oleh pihak perbankan selama kurang lebih enam bulan :

PO. 489/LN/97

Komponen	Dalam US Dollar (\$)	Dalam Rupiah (Rp)
1. Nilai Barang 21.170Kg x \$ 56	1.185.520,00	2.840.505.920,00
2. Uang Muka by Handling		
- Pembukaan L/C	8.862,16	21.233.750,00
- Inklaring 80 %	1.670,04	4.001.429,60
- Survei	2.400,65	5.751.969,27
3. Biaya by Handling Lain		
- Asuransi	78.014,50	186.922.747,50
- Inklaring 20 %	417,51	1.000.357,40
- Stevedoring	13.880,35	33.257.335,30
<i>Total Nilai Barang</i>	1.290.765.21	3.092.673.509,07
<i>Dikurangi Uang Muka</i>	12.932,85	30.987.148,87
<i>Total Hutang</i>	1.277.832.36	3.061.686.360,20

TABEL 4.1
KURS KONVERSI SELAMA TAHUN 1997

PERIODE PELAPORAN	KURS KONVERSI (Rp)
Januari	2.396
Februari	2.406
Maret	2.419
April	2.430
Mei	2.440
Juni	2.450
Juli	2.599
Agustus	3.035
September	3.000
Oktober	3.670
November	3.648
Desember	4.650

Sumber : Data Intern Perusahaan

Pencatatan yang dilakukan oleh PT. Petrokimia Gresik

1. Pencatatan Uang Muka (Pembukaan L/C, Inklaring & Survay)

<i>Uang muka</i>	<i>Rp. 30.987.148,87</i>
<i>Kas Bank</i>	<i>Rp. 30.987.148,87</i>

2. Saat barang datang/ pengakuan awal

<i>Persediaan</i>	<i>Rp 3.092.673.509,07</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 3.061.686.360,20</i>
<i>Uang Muka</i>	<i>Rp. 30.987.148,87</i>

3. Jurnal pada setiap tanggal neraca berikutnya sebelum pelunasan L/C

- Februari 1997

<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 28-02-97 = Rp. 2.406,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.406 - Rp. 2.396)

- Maret 1997

<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 16.611.816,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 16.611.816,00</i>

Ket : kurs per 31-03-97 = Rp. 2.419,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD.1,277,832.00 x (Rp.2.419 - Rp. 2.406)

- April 1997

<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 14.056.152,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 14.056.152,00</i>

Ket : kurs per 30-04-97 = Rp. 2.430,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD.1,277,832.00 x (Rp. 2.430 - Rp. 2.419)

- Mei 1997

<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 31-05-97 = Rp. 2.440,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD.1,277,832.00 x (Rp. 2.440 - Rp.2.430)

- Juni 1997

<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 30-06-97 = Rp. 2.450,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.450 - Rp. 2.440)

- Juli 1997

<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 190.396.968,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 190.396.968,00</i>

Ket : kurs per 30-07-97 = Rp. 2.599,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.599 - Rp. 2.450)

5. Jurnal pada saat pembayaran hutang L/C

<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 3.321.086.266,00</i>
<i>Bank</i>	<i>Rp. 3.321.086.266,00</i>

Secara teoritis, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mencatat transaksi pembelian bahan baku impor, yaitu :

1. Dua transaksi, mengakui adanya laba dan rugi selisih kurs
2. Dua transaksi, menanggihkan laba dan rugi selisih kurs
3. Satu Transaksi, tidak mengakui laba dan rugi selisih kurs

Menurut data-data transaksi yang transaksi yang telah disajikan di atas, maka dapat diketahui bahwa PT. Petrokimia Gresik (persero) menggunakan pendekatan yang pertama; dua transaksi, mengakui adanya laba dan rugi selisih kurs dalam mencatat transaksi pembelian bahan baku impornya.

Jika transaksi tersebut diatas dikerjakan berdasarkan pendekatan kedua, yaitu dua transaksi namun menagguhkan laba dan rugi selisih kurs, maka pencatatannya :

1. Saat barang datang/ pengakuan awal

<i>Persediaan</i>	<i>Rp 3.092.673.509,07</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 3.061.686.360,20</i>
<i>Uang Muka</i>	<i>Rp. 30.987.148,87</i>

2. Jurnal pada setiap tanggal neraca berikutnya sebelum

pelunasan L/C

• Februari 1997

<i>Penangguhan selisih Kurs</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 28-02-97 = Rp. 2.406,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.406 - Rp. 2.396)

• Maret 1997

<i>Penangguhan selisih Kurs</i>	<i>Rp. 16.611.816,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 16.611.816,00</i>

Ket : kurs per 31-03-97 = Rp. 2.419,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD.1,277,832.00 x (Rp.2.419 - Rp. 2.406)

• April 1997

<i>Penangguhan selisih Kurs</i>	<i>Rp. 14.056.152,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 14.056.152,00</i>

Ket : kurs per 30-04-97 = Rp. 2.430,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD.1,277,832.00 x (Rp. 2.430 - Rp. 2.419)

- Mei 1997

<i>Penangguhan selisih Kurs</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 31-05-97 = Rp. 2.440,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.440 - Rp.2.430)

- Juni 1997

<i>Penangguhan selisih Kurs</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 30-06-97 = Rp. 2.450,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.450 - Rp. 2.440)

- Juli 1997

<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 190.396.968,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 190.396.968,00</i>

Ket : kurs per 30-07-97 = Rp. 2.599,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.599 - Rp. 2.450)

3. Jurnal pada saat pembayaran hutang L/C

<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 3.061.686.360,20</i>
<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 518.798.903,80</i>
<i>Bank</i>	<i>Rp. 3.321.085.368,00</i>
<i>Penangguhan selisih kurs</i>	<i>Rp. 259.399.896,00</i>

Sedangkan pencatatan yang dilakukan apabila menggunakan pendekatan ketiga, satu transaksi tanpa mengakui adanya laba dan rugi selisih kurs, yaitu :

1. Saat barang datang/ pengakuan awal

<i>Persediaan</i>	<i>Rp 3.092.673.509,07</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 3.061.686.360,20</i>
<i>Uang Muka</i>	<i>Rp. 30.987.148,87</i>

2. Jurnal pada setiap tanggal neraca berikutnya sebelum

pelunasan L/C

- Februari 1997

<i>Persediaan</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 28-02-97 = Rp. 2.406,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.406 - Rp. 2.396)

- Maret 1997

<i>Persediaan</i>	<i>Rp. 16.611.816,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 16.611.816,00</i>

Ket : kurs per 31-03-97 = Rp. 2.419,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD.1,277,832.00 x (Rp.2.419 - Rp. 2.406)

- April 1997

<i>Persediaan</i>	<i>Rp. 14.056.152,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 14.056.152,00</i>

Ket : kurs per 30-04-97 = Rp. 2.430,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD.1,277,832.00 x (Rp. 2.430 - Rp. 2.419)

- Mei 1997

<i>Persediaan</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 31-05-97 = Rp. 2.440,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.440 - Rp.2.430)

- Juni 1997

<i>Persediaan</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 12.778.320,00</i>

Ket : kurs per 30-06-97 = Rp. 2.450,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.450 - Rp. 2.440)

- Juli 1997

<i>Selisih Kurs</i>	<i>Rp. 190.396.968,00</i>
<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 190.396.968,00</i>

Ket : kurs per 30-07-97 = Rp. 2.599,00/ USD. 1.00

perhitungan = USD. 1,277,832.00 x (Rp. 2.599 - Rp. 2.450)

5. Jurnal pada saat pembayaran hutang L/C

<i>Hutang L/C</i>	<i>Rp. 3.321.086.368,00</i>
<i>Bank</i>	<i>Rp. 3.130.688.400,00</i>
<i>Persediaan</i>	<i>Rp. 190.396.968,00</i>

Setelah melihat beberapa perlakuan dari transaksi pembelian bahan baku impor diatas, maka dapat digarisbawahi bahwa pada pendekatan pertama terdapat dua transaksi penting yaitu pembelian bahan baku dan pengakuan adanya laba atau rugi selisih kurs. Pada transaksi pembelian bahan baku diatas dicatat

berdasarkan historical cost, sedangkan nilai hutang akan berubah sesuai dengan pergerakan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah.

Pada pendekatan kedua, laba atau rugi selisih kurs akan ditangguhkan hingga dilunasinya hutang oleh perusahaan. Jadi laba atau rugi selisih kurs akan diakui pada saat settlement date.

Untuk pendekatan ketiga, nilai bahan baku dan rekening hutang saling berkaitan. Perubahan pada satu rekening akan membawa pengaruh pada rekening yang lain. Jika nilai hutang bertambah karena adanya perubahan dari pertukaran kurs maka nilai dari bahan baku juga naik.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, serta berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai.

Secara umum perlakuan akuntansi yang diterapkan perusahaan atas pencatatan transaksi pembelian bahan baku impor sudah mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku, meliputi :

- a. Dilakukan pencatatan pada awal transaksi valuta asing, pada setiap akhir bulan tanggal neraca dan pada saat pelunasan hutang L/C, sehingga beda kurs yang terjadi atas transaksi valas tersebut selalu diikuti pada setiap periode pelaporan sampai dengan hutang L/C tersebut dapat terselesaikan.
- b. Adanya keuntungan atau kerugian selisih kurs pada perdagangan internasional disebabkan pengakuan awal pembelian bahan baku dan hutang dicatat berdasarkan kurs yang terjadi pada awal transaksi, keuntungan atau kerugian selisih kurs diakui pada setiap tanggal neraca dan pencatatan saat penyelesaian hutang didasarkan pada kurs yang berlaku saat hutang dilunasi.
- c. Pencatatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan metode dua transaksi dan mengakui adanya laba atau rugi selisih kurs,

dimana nilai hutang akan berubah sesuai dengan pergerakan nilai tukar mata uang asing.

DAFTAR PUSTAKA

AICPA. 1970. *Statement of the Accounting APB No. 4 paragraph 40, "Basic Concept & Accounting Principle underlying statements of Business Enterprise"*. New York.

Daryono, Rusdi, Jusuf Halim, Istini T Sidharta dan Osman Sitorus. 1997. *Seminar Pokok-Pokok Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 4 dan Alternatif kapitalisasi selisih kurs atas kewajiban valas. Surabaya – Jawa timur.*

Dove, Robert. 1998. *Currency Devaluation. Journal of Accountancy International. (july).*

Financial Accounting Standards Board. 1975. *Statement of Financial Accounting Concept No. 8, " Translation of foreign currency value in Financial Statement of Bussiness Enterprises"*.

Harnanto. 1988. *Akuntansi Keuangan Intermediate. Edisi II Cetakan I.* Jogjakarta: Liberty Jogjakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat.* Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 1997. *Interprestasi Standar Akuntansi keuangan.* Jakarta.

Madura, Jeff. 1992. *International Financial Management. Third Edition.* Singapore: West Publishing Company.

Shapiro, Alan C. 1992. *Multinational Financial Management*. Fourth Edition.

Massachusetts: Allyn & Bacon.

Tim Transformasi Bisnis PT. Petrokimia Gresik. 2002. *Menjadi Perusahaan*

Kimia Kelas Dunia. Gresik – Jawa Timur.

Radebaugh, Lee H. and Gray, Sidney J. *International Accounting &*

Multinational Enterprises. Fourth edition.